

Tugas Makalah

Mata Kuliah PPKn MI/SD Kelas Rendah

**HIDUP RUKUN DENGAN BERGOTONG-ROYONG DI LINGKUNGAN
KELUARGA DAN SEKOLAH**

PADA MATA PELAJARAN MI/SD KELAS 2 SEMESTER I

D

I

S

U

S

U

N

OLEH:

Kelompok 2:

- | | |
|-------------------------|------------|
| 1. Adewiyatun Rahma Hrp | 1720500046 |
| 2. Desi Romaito Tanjung | 1720500022 |
| 3. Nurjamilah | 1720500004 |
| 4. Suryani | 1720500007 |

Dosen Pengampu:

Maulana Arafat Lubis, M.Pd.

NIDN: 2003099101



JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI-2)

FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

TAHUN AJARAN 2018-2019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji serta syukur kita ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah nya sehingga kita dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul “Hidup Rukun dengan Bergotong Royong di Lingkungan Sekolah dan Keluarga”. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Saw, para sahabatnya dan orang-orang yang mau mengikuti sunah-sunahnya Aamiin.

Dalam pembuatan makalah ini penulis dapat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan kali ini kita mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan kepada pemakalah dan tak lupa kepada ucapan terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah Kajian PPKn MI/SD Kelas Rendah yakni bapak Maulana Arafat Lubis M.Pd.

Pemakalah menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari penyusunan maupun materinya. Oleh sebab itu pemakalah mengharapkan saran dan kritik dari Bapak Maulana Arafat Lubis M.Pd. Atas kesalahan dan kekurangannya dalam penyempurnaan makalah selanjutnya. Akhirnya semoga makalah ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadikan amal sholih bagi kami Aamiin.

Padangsidempuan, 28 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penulisan.....	2
D. Manfaat Penulisan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
1. Pengertian Hidup Rukun.....	3
2. Manfaat Hidup Rukun.....	3
3. Pengertian Gotong Royong.....	5
4. Penerapan Hidup Rukun dengan Bergotong-royong di Sekolah Dasar	8
5. Penerapan Hidup Rukun dengan Bergotong-royong di Keluarga	9
BAB III PENUTUP.....	11
A. Simpulan.....	11
B. Saran.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia perlu melakukan interaksi dengan manusia lain. Dengan berinteraksi, manusia dapat menciptakan suasana yang harmonis. Suasana yang harmonis dapat terlaksana jika perilaku atau karakter dari manusia itu sendiri cocok atau tidak merugikan manusia yang lain. Dalam hal ini hidup rukun adalah salah satu sumber untuk mencapai kehidupan yang harmonis.

Hidup rukun dapat membuat hidup seseorang menjadi bahagia dan nyaman dengan orang sekitarnya. Di zaman sekarang sangat banyak orang yang memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri. Sulit untuk menemukan orang yang rela tolong menolong dan ikhlas dalam meluangkan waktu serta tenaga untuk bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya.

Sikap individualis ini diakibatkan pengaruh perkembangan zaman yang serba bisa dilakukan sendiri. Seperti, berjualan dengan online sehingga tidak merepotkan orang lain dalam pengerjaan toko untuk berjualan ataupun menyediakan barang lainnya, semu sudah bisa dibuat atau dirancang sendiri oleh penjual, adanya pembantu atau asisten rumah tangga dirumah akan menghambat timbulnya sifat saling tolong menolong dalam pengerjaan tugas-tugas kebersihan di rumah dan terlalu banyak penggunaan gadget oleh anak menyebabkan anak kurang sosialisasi dengan temannya.

Membiarkan anak bermain dengan teman akan lebih baik daripada anak bermain dengan gadget, gadget berpengaruh buruk bagi anak baik dari segi sosial maupun psikis anak. Anak yang bermain dengan gadget kurang memiliki rasa sosial dan rasa tolong menolong. Sedangkan anak yang bermain dengan temannya akan lebih bersosial dan memiliki rasa tolong menolong.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Pengertian Hidup Rukun?
2. Apa Manfaat Hidup Rukun?
3. Apa Pengertian Gotong Royong?
4. Bagaimana Penerapan Hidup Rukun dengan Bergotong-royong di Sekolah?
5. Bagaimana Penerapan Hidup Rukun dengan Bergotong-royong di Keluarga?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk Mengetahui Pengertian Hidup Rukun
2. Untuk Mengetahui Manfaat Hidup Rukun
3. Untuk Mengetahui Pengertian Gotong-royong
4. Untuk Mengetahui Penerapan Hidup Rukun dengan Bergotong-royong di Sekolah
5. Untuk Mengetahui Penerapan Hidup Rukun dengan Bergotong-royong di Keluarga

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Siswa

Meningkatkan Motivasi siswa untuk selalu hidup rukun dan bergotong royong serta menciptakan rasa saling tolong menolong dalam pekerjaan di sekolah.

2. Bagi Mahasiswa

Menambah Referensi bagi pemakalah pada mata kuliah kajian PPKn MI/SD kelas rendah.

3. Bagi Guru

Menciptakan rasa tolong menolong dan kerja sama dalam lingkungan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Hidup Rukun

Hidup rukun adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama. Hubungan baik dapat tercapai jika individu memahami etika dalam pergaulan di rumah, sekolah, atau masyarakat. Apa yang dilakukan oleh individu akan berdampak pada individu itu sendiri. Hidup rukun juga sangat berdampak bagi setiap seseorang. Menurut Sutedjo, hidup rukun yaitu “Hidup rukun berarti saling menghormati, hidup rukun berarti menyayangi, dan menjauhi perselisihan”. Jika seseorang menghormati orang lain, maka orang lain pun akan menghormati orang tersebut. Jika seseorang sayang terhadap orang lain, maka orang lain pun akan sayang terhadap individu tersebut. Sebaliknya, jika individu berbuat tidak baik terhadap orang lain, maka orang lain tidak akan menyukainya dan cenderung menjauhinya.¹ Menurut Nuruddin, pengertian dari hidup rukun yaitu “Hidup rukun adalah hidup saling menghormati, menghargai dan tidak saling bertengkar”.²

Untuk memiliki musuh seribu itu mudah, namun untuk memiliki satu sahabat itu sangat sulit. Inilah fungsi dari hidup rukun yaitu agar seseorang tidak memiliki musuh baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Kaitan definisi hidup rukun dari ketiga pendapat di atas yaitu hidup rukun tidak terlepas dari sikap seseorang terhadap lingkungannya. Lingkungan tersebut Dari tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hidup rukun dapat terjadi jika individu dapat melakukan hubungan baik dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hubungan yang baik dapat dilakukan dengan cara saling menghormati, menyayangi, dan tidak saling menyakiti satu sama lain.

2. Manfaat Hidup Rukun

Dari definisi hidup rukun dapat dipahami bahwa dengan hidup rukun kita tidak akan merasa sendirian di dunia ini. Karena dengan hidup rukun banyak orang menghargai dan menyayangi kita disebabkan karena kita pun menghargai dan menyayangi orang lain. Manfaat hidup rukun menurut Mulyanto ada lima yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak akan terjadi pertengkaran dan perselisihan.

¹ Sutedjo, Alex Muryadi dan M. Sunarto. *Terampil dan Cerdas Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: Pusat Perbukuan. 2009). hlm. 5

² Nuruddin. Parman dan Eko Setiawan. *Pendidikan Kewarganegaraan 2*. (Jakarta: Pusat Perbukuan. 2009). hlm. 5

- b. Menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
- c. Menciptakan rasa aman dan damai.
- d. Memiliki banyak teman.
- e. Hidup menjadi aman dan damai.

Hidup rukun adalah saling menghormati dan menyayangi, maka tidak akan terjadi perselisihan. Dengan saling menghormati dan menyayangi maka hidup akan lebih baik. Selain itu, kita pun akan memiliki banyak teman dari perbuatan baik yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nuruddin mengenai manfaat hidup rukun antara lain:

- a. Hidup lebih tenang dan aman.
- b. Jika kesusahan ada yang menolong.
- c. Hidup rukun dapat memperkuat persatuan dan kesatuan.

Manusia yang hidup sendiri yang tidak berinteraksi dengan lingkungannya tidak akan memiliki kehidupan yang baik. Sebaliknya, manusia yang selalu berinteraksi dengan lingkungan dan selalu berbuat baik kepada orang lain maka akan memiliki kehidupan yang baik dan nyaman.

Selain dari manfaat yang ditimbulkan oleh hidup rukun adapun akibat dari hidup tidak rukun menurut Mulyanto yaitu sebagai berikut:

- a. Selalu merasa takut.
- b. Dibenci oleh banyak orang.
- c. Hidup tidak nyaman
- d. Tidak punya teman.

Hidup nyaman dapat tercipta karena adanya orang lain yang bersama kita. Dengan hidup sendiri tidak dapat menciptakan kehidupan yang baik karena manusia itu adalah makhluk sosial. Maka dari itu, manusia tidak dapat terlepas dari manusia lain karena saling membutuhkan satu sama lain. Kaitan dari tiga pendapat di atas mengenai manfaat dari hidup rukun yaitu jika kita ingin hidup dengan baik dan nyaman maka yang harus dilakukan adalah hidup rukun. Namun, jika memiliki musuh dibandingkan teman maka hidup tidak akan baik dan nyaman. Orang lain akan berbuat baik kepada kita jika kita berbuat baik juga pada orang lain.

Dari tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari hidup rukun yaitu mendapatkan kehidupan yang baik dan nyaman, mendapatkan banyak teman,

dan semakin mempererat rasa persatuan dan kesatuan. Sebaliknya, jika tidak hidup rukun maka ketika dalam keadaan sulit tidak akan ada yang dapat membantu.

3. Gotong Royong

Gotong royong adalah sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu bentuk perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Gotong royong sebagai suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai makhluk social.³ Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya.

Gotong royong merupakan bagian dari etika social dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan. Etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, saling mencintai diantara sesama manusia dan warga Negara. Etika ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali kehidupan berbangsa yang berbudaya tinggi dengan menggugah, menghargai dan mengembangkan budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah (termasuk didalamnya adalah budaya gotong royong) agar mampu melaksanakan adaptasi, interaksi dengan orang lain dengan tindakan proaktif (rasa tanggung jawab) sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa di-tiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, berakhlak dan bermoral. Sehubungan dengan perannya sebagai pembentuk karakter siswa di sekolah. Maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter anak

³ Kusnadi. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora. 2006.hlm. 16

akan berakibat fatal bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.⁴

Konsep gotong royong yang kita nilai tinggi itu merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia sebagai petani dalam masyarakat agraris. Di berbagai wilayah telah ada praktek dari gotong-royong hanya saja dengan nama dan istilah yang berbeda.

Secara umum, pengertian gotong-royong dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai bekerja bersama-sama atau tolong-menolong, bantu membantu. Sedangkan dalam perspektif antropologi pembangunan, oleh Koentjaraningrat gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan.

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat diartikan dengan kata pikul atau angkat.⁵Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Misalnya, mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga setempat yang bertempat tinggal di sekitarnya. Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk rasa tolong-menolong aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya.

Partisipasi/ keinginan untuk menolong orang lain bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang yang berefek atau tertata , sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Secara konsep, gotong royong dapat diartikan sebagai model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia yakni, gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau

⁴ Maulana Arafat Lubis."Kualitas Bahan Ajar Komik Dalam Tingkat Pemahaman Peserta Didik", dalam *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. Tersedia Secara online di <http://semnasfis.unimed.ac.id>, Mei 2017

⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*.(Jakarta: Aksara Baru.1974).hlm. 60

kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas keinginan sendiri warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Sistem tolong-menolong yang kita sebut juga gotong royong memang tidak selamanya diberikan secara rela dan ikhlas. Akan tetapi ada beberapa tingkat kerelaan tergantung dari jenis kegiatannya dalam kehidupan social. Dengan demikian dapat kita bedakan antara :gotong royong dalam kegiatan pertanian, gotong royong dalam kegiatan-kegiatan sekitar rumah tangga, gotong royong dalam mempersiapkan pesta dan upacara dan juga gotong royong saat terjadi musibah.

Dalam perspektif ataupun sudut pandang sosial budaya, nilai gotong royong ialah tindakan, sikap, perilaku suatu individu dalam melakukan suatu hal tanpa mengharapkan imbalan ataupun balasan, untuk kepentingan bersama atau individu yang dilakukan secara bersama dan ikhlas. Misalnya, masyarakat bersama-sama membersihkan seluruh sampah di parit, keluarga adi bergotong royong membersihkan seluruh isi rumah, siswa-siswi sd 0700012 bergotong royong mencabut rumput dilapangan sekolah, dan lainnya. Konsep gotong royong juga dapat di maknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan rasa tolong menolong dalam suatu komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kedamaian. Nilai gotong royong adalah semangat dan solidaritas setiap individu yang ditunjukkan dari sikap atau perilakunya tanpa membutuhkan imbalan (tanpa pamrih) untuk melakukan secara bersama-sama demi kepentingan bersama ataupun individu.

Perilaku masyarakat dalam gotong royong merupakan bentuk rasa kesatuan dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia karena suatu kebiasaan yang sudah pernah ada sejak zaman dahulu. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan.

Salah satu upaya untuk membangkitkan kembali budaya gotong royong yang ditawarkan oleh Prof. Dr. Haryono Suyono melalui Yayasan Damandiri di antaranya dengan pembentukan dan pembangunan pos pemberdayaan keluarga (Posdaya) di setiap desa atau pedukuhan. Strategi yang ditempuh adalah pembangunan berbasis masyarakat dengan menempatkan manusia atau penduduk sebagai titik pusat pemberdayaan dan

prioritas pembangunan. Di sini manusia diberikan peran yang cukup strategis dan diberikan kesempatan untuk membangun dirinya dan orang-orang di sekitarnya melalui kegiatan yang sifatnya bisa meningkatkan dan menghidupkan kembali semangat gotong-royong, yang akhir-akhir ini mulai mengendor.⁶

Faktor-faktor pendorong gotong royong yaitu, manusia yang memiliki rasa solidaritas dan keikhlasan dalam berpartisipasi, memiliki rasa persatuan dan kesatuan, peningkatan / pemenuhan kesejahteraan. Selain adanya faktor pendorong pastinya ada faktor penghambat yaitu hilangnya rasa sosial dalam lingkungan masyarakat, memiliki sikap egois dan tidak membutuhkan orang lain.

4. Penerapan Hidup Rukun dengan Bergotong-royong di Sekolah

Setiap hari siswa-siswi sekolah dasar telah dijadwalkan untuk melaksanakan piket membersihkan dalam dan luar kelas. Setiap anak berkewajiban melaksanakan kebersihan, dan yang tidak terjadwal pada hari itu mendapat tugas untuk memelihara kebersihan kelas. Peserta didik Sekolah Dasar dituntut untuk memiliki sikap sosial dan solidaritas yang baik dari kegiatan gotong royong.



Gambar 4.1. Gambar di atas merupakan salah satu contoh penerapan hidup rukun dengan bergotong-royong di sekolah.

⁶ Puskur. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*. Jakarta: Pedoman. 2009.hlm. 29



Gambar 4.2. Gambar di atas merupakan siswa-siswi sekolah dasar yang saling bergotong-royong dan saling bekerja sama demi menciptakan kerukunan setiap orang wajib bekerja.



Gambar 4.3. Gambar di atas menunjukkan bahwa setelah pekerjaan bergotong-royong selesai semua peserta didik dibolehkan pulang, dan mereka akrab dan rukun tidak ada masalah dalam pengerjaan karena sama-sama bekerja. Mereka saling membantu satu sama lain.

5. Penerapan Hidup Rukun dengan Bergotong-royong di Rumah

Setiap orang tua harus membiasakan setiap anak untuk hidup bergotong-royong. Hal itu dapat dibiasakan dengan hal kecil seperti sesudah bangun tidur membersihkan tempat tidur kemudian membangunkan saudaranya apabila belum bangun, kemudian mengajak saudaranya untuk membersihkan rumah.



Gambar 5.1 Gambar di atas adalah contoh dari bergotong-royong di rumah dengan dimulai orangtua yang membimbing dan mengontrol anak untuk kebersihan rumah. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu karena pada saat itu semua anggota keluarga ada di rumah.



Gambar 5.2 Gambar di atas menunjukkan kerja sama sekeluarga dalam kebersihan pekarangan rumah.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Hidup rukun adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama dan hidup rukun berarti saling menghormati, hidup rukun berarti menyayangi, dan menjauhi perselisihan. Dengan hidup rukun banyak orang menghargai dan menyayangi kita disebabkan karena kita pun menghargai dan menyayangi orang lain, jika kita ingin hidup dengan baik dan nyaman maka yang harus dilakukan adalah hidup rukun.

Gotong royong sebagai suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Gotong royong adalah bagian dari etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan. Sistem tolong-menolong yang kita sebut juga gotong royong memang tidak selamanya diberikan secara rela dan ikhlas. Akan tetapi ada beberapa tingkat kerelaan tergantung dari jenis kegiatannya dalam kehidupan social. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut.

Penerapan hidup rukun dengan bergotong royong di sekolah dasar dengan membuat jadwal piket dan kebersihan di sekitar sekolah. Sedangkan penerapan hidup rukun bergotong royong di keluarga dengan cara menciptakan rasa kasih sayang dengan orang tua dan saudara sendiri. Tolong menolong dalam pekerjaan rumah serta tidak tunggu menunggu dalam pengerjaannya.

B. Saran

Membiasakan sikap gotong royong pada anak orang tua harus berperan aktif di rumah. Dengan membiasakan membersihkan atau mengerjakan hal-hal kecil dengan saudaranya. Jika dalam sekolah guru juga berperan penting dalam mengontrol sikap gotong-royong anak demi menciptakan hidup rukun di sekolah dan di keluarga. Jangan sampai seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dibanding dengan temannya, anak yang bermain dengan temannya tapi dengan kontrol yang baik dari orangtuanya akan lebih baik sosialnya dan memiliki rasa tolong menolong yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Maulana Arafat. "*Kualitas Bahan Ajar Komik Dalam Tingkat Pemahaman Peserta Didik*",. dalam *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. Tersedia Secara online di <http://semnasfis.unimed.ac.id>, Mei 2017
- Sutedjo, Alex Muryadi dan M. Sunarto. *Terampil dan Cerdas Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: Pusat Perbukuan. 2009)
- Nuruddin. Parman dan Eko Setiawan. *Pendidikan Kewarganegaraan 2*. (Jakarta: Pusat Perbukuan. 2009)
- Kusnadi. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora. 2006
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru. 1974)
- Puskur. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*. Jakarta: Pedoman. 2009